

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Perolehan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak selanjutnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian neurologi dan kajian tentang pendidikan anak usia dini cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak. Sebagai gambaran menurut Astuti (Cakrawala Pendidikan, 2003), menjelaskan bahwa otak berkembang sekitar 50% pada usia 0 – 4 tahun, meningkat menjadi 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan akhirnya otak berkembang secara sempurna pada usia 18 tahun. Data lain dari hasil penelitian neuroscience menunjukkan bahwa pada anak manusia lahir, ia memiliki 100 – 200 milyar sel otak, yang siap untuk mengembangkan beberapa trilyun informasi (Semiawan, dalam Warta Plus 2003). Dari data tersebut menunjukkan bahwa anak merupakan potensi sumber daya manusia yang harus dikembangkan secara optimal, karena pada masa-masa awal perkembangan kecerdasan anak (0 – 8 tahun) merupakan periode kritis yang sering disebut sebagai golden ages. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada periode berikutnya.

Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka anak perlu mendapatkan stimulasi, bimbingan dan arahan. Agar dapat membimbing dan membina anak usia dini dengan baik, maka orang tua atau guru harus memiliki pemahaman tentang karakteristik pada fase-fase perkembangan anak usia dini. Melly Sri Sulastri Rifai (1989:6) menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini, yaitu :

“(1) belajar berjalan. (2) belajar mengambil makanan padat. (3) belajar menguasai pengeluaran barang-barang yang tidak berguna dalam badan, sehingga carannya bias diterima secara sosial (toilet training). (4) belajar berbicara, (5) belajar membedakan jenis kelamin, (6) belajar mencapai stabilitas fisiologis. (7) pembentukan konsep-konsep yang sedang sederhana mengenai kenyataan-kenyataan yang bersifat sosial dan yang bersifat fisik, (8) belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain, dan (9) belajar membedakan baik buruk, yang berarti pula belajar mengembangkan kata hati”.

Dari uraian di atas, dapat dijadikan pedoman upaya membimbing dan merawat anak usia dini, yang mana perkembangan usia dini sangat berpengaruh pada masa remaja bahkan masa tuanya. Lebih lanjut *Robert Havighurst*, dalam Syamsu Yusuf (2000:65) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu adalah sebagai berikut :

“A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later tasks”.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah, bahwa tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas-tugas tersebut dapat berhasil dituntaskan, maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas

berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Bimbingan perkembangan sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan anak untuk belajar dan bermain dengan teman sebayanya, kelompok bermain (*play group*) merupakan salah satu program pendidikan pra sekolah yang dapat dijadikan tempat bagi anak untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat membentuk kebiasaan positif bagi perkembangan anak.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 mengatur tentang penyelenggaraan program pendidikan bagi anak usia dini. Lebih lanjut isi pasal 28 tersebut adalah :

“(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal mencakup kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, anak usia dini perlu mendapatkan bimbingan, disamping orang tua, lingkungan pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku anak. Imam bawani (1990:106) berpendapat :

“Masa anak-anak merupakan momentum pertama untuk anak mengaktualisasikan fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Lingkungan terutama ibu dan ayah yang kini memegang peranan utama, apakah anak akhirnya benar-benar menjadi orang-orang yang saleh atau munafiq”.

Meskipun telah banyak penelitian dan pendapat para ahli yang menyebutkan bahwa usia dini merupakan masa yang krusial bagi perkembangan anak, namun pada umumnya para orang tua dan guru hanya dapat mengajarkan sedikit hal pada anak-anak, sehingga anak belum mendapatkan perlakuan secara baik dan benar, banyak orang tua terus memacu anak-anak mereka untuk belajar dan belajar sesuai dengan konsep orang tua, kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan kesempatan bermain dimana bermain merupakan sarana bagi anak untuk dapat mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Sebagai gambaran saat ini sekolah untuk anak-anak sudah dimulai sejak usia 3 tahun, dimana anak sudah mulai diajarkan membaca, menulis dan berhitung, ketika anak mulai memasuki sekolah dasar, mereka bersekolah dengan waktu yang lebih lama, pulang sekolah anak masih harus mengikuti berbagai macam les, misalnya, sempoa, computer, musik, bahasa asing, disamping itu anak-anak masih harus belajar mengaji, mengerjakan PR dan lain sebagainya. Pendapat ini memang ada benarnya, terutama apabila kepintaran yang diukur dari kemampuan akademik, seperti membaca, menulis, berhitung. Dalam kehidupan sehari-hari, kepintaran tidak hanya sebatas itu dan kemampuan akademis juga bukan merupakan satu-satunya yang terpenting dan dibutuhkan.

Kurangnya waktu bermain bagi anak-anak ini mengundang banyak kritik dari para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan esensi bermain bagi anak-anak tidak sekedar “main” yang berkonotasi negatif, seperti menghabiskan waktu, tidak produktif, tidak menambah kepintaran dan lainnya. Padahal dengan bermain anak-anak sebenarnya juga sedang belajar bersosialisasi, mengembangkan emosi dan mentalnya. Papalia, seorang ahli perkembangan anak dalam karyanya *Human Development* menulis, anak berkembang dengan cara bermain. Dengan bermain anak-anak berlatih menggunakan otot-otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ditinggalinya dan menemukan seperti apa sebenarnya diri mereka sendiri (Sabili edisi 10 September 2004). Bagi anak bermain merupakan kegiatan yang mengasyikkan, karena bermain merupakan aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, dimana anak merasa senang bukan karena akan mendapatkan hadiah ataupun pujian. Bermain juga merupakan salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi perkembangan dan pertumbuhannya, bermain adalah medium, dimana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya melainkan juga benar nyata secara aktif. Apabila anak dapat bermain secara bebas, sesuai dengan kemampuan maupun kecepatannya sendiri, maka ia telah melatih kemampuannya. Permainan adalah suatu alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang dia ketahui, dari yang tidak dapat diperbuat sampai, mampu melakukannya. Jadi bermain mempunyai arti penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari seorang anak. Bagi anak-anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, dapat tumbuh dengan memiliki ketrampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan

menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri, lebih dari itu, anak akan terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

Pada saat mulai memasuki usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan anggota keluarga lainnya, ke dalam kehidupan dunia baru, yaitu dunia sekolah. Dalam dunia baru yang dimasukinya tersebut, anak harus dapat menempatkan diri diantara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba atau bersaing dalam memperoleh perhatian, baik sesama teman maupun dengan guru.

Anak-anak perlu belajar memperoleh kepuasan yang lebih banyak dari kehidupan sosial bersama teman sebayanya. Melalui kehidupan kelompok teman sebayanya anak belajar memberi dan menerima, belajar berteman dan bekerja yang kesemuanya itu dapat mengembangkan kepribadian sosial anak. Vygotsky (Berk, L.E. dan Winsler, A. 1995) dalam Ayah Bunda (1998:21), menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Pengalaman interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh melalui konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain. Mengingat betapa pentingnya peran konteks sosial ini, maka Vygotsky menyarankan untuk memahami perkembangan anak, sehingga ralisasi-ralisasi sosial yang terjadi pada lingkungan tempat anak bergaul menjadi sangat penting.

Pengalaman anak berinteraksi sosial dengan anak lain atau bahkan dengan orang dewasa tidak saja memfasilitasi keterampilan anak dalam berkomunikasi dan sosialnya, tetapi juga turut mengembangkan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan emosi, kognisi dan moralnya.

Pergaulan sosial merupakan pengalaman hidup yang kaya dan alami bagi anak sehingga dapat mendorong segenap aspek perkembangan secara lebih terintegrasi dan menyeluruh. Melalui interaksi sosial, anak dapat berlatih mengekspresikan emosinya dan menguji perilaku-perilaku moralnya secara tepat. Begitu pula pengenalan anak terhadap pola pikir orang lain dapat memperkaya pengalaman kognisinya.

Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak akan memilih anak lain yang seusia, dan anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya tersebut. Dalam penerimaan tersebut anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok lain, mandiri atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lain, dan dapat menerima kelas sosial yang berbeda.

Tetapi yang menjadi permasalahan adalah tidak setiap anak memiliki kemampuan keterampilan sosial seperti yang diharapkan, karena anak memiliki kemampuan dan pengaruh lingkungan yang berbeda-beda. Ada sebagian anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, tidak dapat bergaul dengan teman-temannya dan sebagainya. Permasalahan perkembangan sosial yang terjadi pada anak merupakan permasalahan yang harus mendapatkan bimbingan, karena dapat



akibatkan anak terkucil dari teman-temannya, terbentuk sikap egois yang atau muncul perasaan rendah diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan beberapa kali observasi yang penulis lakukan di beberapa taman kanak-kanak maupun play group, yaitu pada bulan Mei dan Juni 2004 terkait dengan tugas mata kuliah model-model pendidikan anak usia dini, penulis melakukan observasi di Raudatul Athfal Istiqomah Ungaran Kab. Semarang, selanjutnya bulan Juli – Agustus 2004 untuk mengisi waktu libur semesteran penulis mengadakan observasi di kelompok bermain anak cerdas BPPLSP Regional III Jawa Tengah di Ungaran, dan antara bulan Februari - Maret peneliti mengadakan observasi di Taman Kanak-kanak “Al-Islah” Ungaran Jawa Tengah. Dari beberapa kali observasi tersebut penulis menemukan masih adanya beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain ; (1) Sekolah belum menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, artinya proses kegiatan belajar masih bersifat *teacher center*, sehingga guru memegang peranan yang sangat dominan terhadap tema-tema yang telah ditetapkan melalui kurikulum, (2) terbatasnya kesempatan bermain bagi anak saat anak mengikuti program kegiatan pra sekolah tersebut, sehingga terkesan waktu bermain bagi anak adalah pada saat jam istirahat tiba, padahal sebagaimana telah diketahui bersama bahwa, pembelajaran terpenting dalam kehidupan anak-anak adalah diperoleh melalui bermain. Dengan bermain bersama teman-temannya anak akan banyak memperoleh kesempatan untuk melakukan interaksi sosial, untuk dapat mengoptimalkan perkembangan sosialnya, (3) guru/pendidik belum melaksanakan bimbingan secara terprogram kepada anak-anak yang mengalami

hambatan dalam perkembangannya, bimbingan yang diberikan selama ini hanya bersifat insidental atau kasuistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang muncul dalam program pembelajaran pada anak usia dini adalah belum adanya bimbingan secara khusus yang dilakukan guru terhadap anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial, sehingga anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial tersebut akan semakin terkucilkan di lingkungan barunya yaitu pra sekolah. Apabila dibiarkan terus menerus, hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi rendah diri dan tidak memiliki rasa percaya diri. Permasalahan lain adalah semakin terbatasnya kesempatan bermain bagi anak, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua ataupun pendidik tentang arti pentingnya bermain bagi anak. Selain itu pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia mengenai pendidikan anak usia dini, dimana mereka beranggapan semakin cepat anak menguasai baca, tulis dan berhitung maka anak tersebut dianggap pintar, hal ini membuat orang tua lebih suka menyuruh anaknya belajar, dan belajar sesuai dengan konsep mereka, dan sering mengabaikan aspek-aspek perkembangan lainnya termasuk perkembangan sosial anak.

Padahal permasalahan umum yang sering dialami anak adalah, bagaimana mereka mampu menyesuaikan diri terhadap dunia baru yang dihadapinya, apabila anak tidak mendapatkan perhatian akan hambatan yang dialaminya tersebut, dapat menyebabkan anak menjadi pemalu, rendah diri, atau tidak memiliki rasa percaya diri sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya, apabila anak yang mengalami hambatan dalam bersosialisasi tidak mendapatkan perhatian dari orang tua maupun guru, maka



... dapat menyebabkan anak mengalami hambatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut ke dalam judul penelitian ini yaitu “Bimbingan pada Anak Usia Dini Yang Mengalami Hambatan Perkembangan Sosial Dengan Menggunakan Pendekatan Bermain”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada apa yang dapat dilakukan untuk memberikan bimbingan hambatan perkembangan sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan anak mengalami hambatan perkembangan sosial ketika baru masuk program pra sekolah ?
2. Alat permainan apa saja yang digunakan di kelompok bermain ?
3. Permainan apa yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya ?
4. Seperti apa rumusan program menyusun program bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial melalui bermain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami hambatan perkembangan sosial
2. Mengetahui macam-macam alat permainan permainan yang ada di program kelompok bermain Anak Cerdas
3. Mengetahui jenis-jenis permainan yang dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.
4. Rumusan program bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial melalui bermain

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan tentang bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial terutama pada saat anak memasuki pra sekolah (kelompok bermain)
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian tentang obyek dan kondisi yang berbeda.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi lembaga atau instansi terkait tentang perlunya program bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat, khususnya tenaga pendidik pada anak usia dini untuk melaksanakan kegiatan bimbingan pada anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Anak usia dini merupakan marupakan mahluk sosial yang masih tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
2. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya dan teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang (Samsu Yusuf:2001).
3. Bermain merupakan dunia anak, Menurut Eheart dan Leavitt (1985) menegaskan bahwa kegiatan bermain memberikan anak kesempatan untuk menguasai berbagai konsep dan ketrampilan fisik, sosial dan intelektual. Melalui bermain anak juga akan memperoleh berbagai kemampuan dan ketrampilan, kegiatan bermain dilakukan dilingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada (Iskandar, 2000, hal 26-27).
4. Bimbingan pada anak usia dini mengutamakan sosialisasi agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.
5. Untuk dapat memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak, maka seorang pembimbing dipandang perlu memiliki wawasan tentang karakteristik perkembangan anak.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga menghindari kemungkinan salah tafsir, maka perlu merumuskan definisi operasional terhadap beberapa istilah penting yang digunakan. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. adalah :

1. Perkembangan Sosial

Menurut Syamsu Yusuf (2001:122) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Mengacu dari pengertian perkembangan sosial di atas, yang dimaksud perkembangan sosial dalam penelitian ini adalah suatu proses menuju tingkatan yang lebih sempurna. Dalam proses ini anak usia dini dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan, yang menyangkut lingkungan keluarga, teman sebaya, atau masyarakat.

2. Anak usia dini

Anak usia dini atau dalam bahasa Inggris sering disebut *early childhood* menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berada pada kelompok umur 0 – 6 tahun. Akan tetapi dalam psikologi perkembangan dan berdasarkan riset neurologi tentang pertumbuhan otak, usia dini meliputi anak berumur 0 – 8 tahun. Dalam penelitian ini yang dimaksud anak usia dini adalah anak-anak usia 3 sampai dengan 4 tahun yang sedang mengikuti program pendidikan pra sekolah dalam bentuk kelompok bermain (play group)

3. Bimbingan

Pengertian bimbingan menurut M. Surya (1988:12) yaitu :

“Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar dicapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya”.

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang dilakukan kepada anak-anak usia dini (play group) yang perkembangannya sosialnya mengalami hambatan dalam arti bahwa pada saat anak tersebut awal-awal mengikuti program kegiatan pra sekolah belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, yaitu di kelompok bermain.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, bahwa program bimbingan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial bagi anak yang memasuki usia pra sekolah, (play group, TK/RA, TPA) dan satuan layanan pendidikan sejenis, selama ini belum terprogram secara terarah dan sistematis, sehingga melalui penelitian ini penulis bermaksud menyusun program bimbingan pada anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan sosial dengan menggunakan pendekatan bermain.

4. Pendekatan Bermain

Bimbingan yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bermain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidik/guru yang dalam hal ini berperan sebagai pembimbing akan melaksanakan bimbingan dengan mempergunakan berbagai macam jenis permainan/bermain untuk mencapai target kemampuan (tujuan) yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan

materi yang akan disampaikan, metode dan media (alat permainan) yang akan digunakan dan fasilitas lain yang akan diperlukan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Ini dimaksudkan agar peneliti dapat mendeskripsikan sejara jelas dan rinci serta dapat memperoleh data yang mendalam, sehingga hasil dari penelitian ini dapat menggam-barkan layanan bimbingan pada anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan sosial melalui bermain beserta hasilnya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan alat pengumpul data menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

H. Lokasi Pelitian

Penelitian ini dilakukan di kelompok bermain “Anak Cerdas” BP-PLSP Regional III Jawa Tengah dengan alasan sebagai berikut :

1. Kelompok bermain tersebut marupakan program percontohan bagi penyelenggaraan kelompok bermain di lingkungan pendidikan luar sekolah Jawa Tengah khususnya dan secara nasional pada umumnya.
2. Belum pernah dijadikan obyek penelitian dengan permasalahan yang sama
3. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kelompok bermain tersebut belum melaksanakna bimbingan secara khusus terhadap anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya.
4. Lokasi penelitian sangat dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan menelitian dengan mendalam.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (1984:20). Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi yaitu : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang peneliti kerjakan di lapangan dilakukan secara terus menerus dalam upaya untuk memantapkan data sebagai bahan analisis data akhir sebelum peneliti meninggalkan lapangan.



